

**PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DAN PAD SEKTOR
PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BALI
TAHUN 2016-2022 (STUDI KASUS: 9 KABUPATEN/KOTA)**

**Mochamad Hasan Makmur Farid; Yuni Prihadi Utomo, S.E., M.M
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Pariwisata merupakan industri yang melibatkan banyak sektor, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Pengelolaan industri pariwisata yang baik, akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh jumlah hotel, rata-rata lama menginap, jumlah objek wisata, jumlah restoran, dan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di sembilan Kabupaten/Kota di Bali tahun 2016-2022. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terestimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah objek wisata dan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel rata-rata lama menginap dan jumlah restoran ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kota Denpasar, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah dimiliki Kabupaten Klungkung.

Kata Kunci: Jumlah Hotel, Rata-Rata Lama Menginap, Jumlah Objek, Jumlah Restoran, PAD Sektor Pariwisata

Abstract

Tourism is an industry that involves many sectors, both community, private and government. Good management of the tourism industry will have an impact on economic growth. This study aims to measure the direction and magnitude of the influence of the number of hotels, average length of stay, number of objects, number of restaurants, and local revenue in the tourism sector on economic growth in nine regencies / cities in Bali in 2016-2022. The data analysis tool used in this study is panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) approach as the best estimated model. The results showed that the variable number of hotels had a significant positive effect on economic growth. While the number of objects and local revenue in the tourism sector has a significant negative effect on economic growth. Meanwhile, the variables of average length of stay and number of restaurants were found to have no influence on economic growth. The highest economic growth is in Denpasar City, while the lowest economic growth is in Klungkung Regency.

Keywords: *Number of Hotels, Average Length of Stay, Number of Objects, Number of Restaurants, Local Revenue from the Tourism Sector*

1. PENDAHULUAN

Bali dikenal dengan sebutan Pulau Dewata. Terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Pada tahun 1958 Bali resmi menjadi provinsi sendiri dengan ibu kota Singaraja. Kemudian pada tahun 1960 berpindah ke Denpasar. Terdiri dari 9 kota dan kabupaten, dengan struktur geografis yang kompleks dengan luas 5.636,66 km² (BPS Bali, 2019). Bali adalah pulau yang sangat indah dengan panjang garis pantai sekitar 633,35 km, dengan gunung berapi, sungai-sungai dan danau.

Masyarakat Bali menganut falsafah hidup Tri Hita yang memuat tiga unsur pembangunan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Tri Hita menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan. Menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, dimana ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke-Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. (Parker, 2011)

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tertulis tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata mempunyai dampak yang luas terhadap kehidupan dan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup serta taraf hidup masyarakat.

Menurut UNWTO, (2008) Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang memerlukan perpindahan orang ke negara atau tempat diluar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional. Orang-orang ini disebut pengunjung (yang dapat berupa turis atau eksekursi; penduduk atau non-penduduk) dan pariwisata berkaitan dengan aktivitas mereka, beberapa di antaranya melibatkan pengeluaran pariwisata.

Konsep dasar pariwisata didasarkan pada pergerakan orang-orang di luar tempat tinggalnya sendiri yaitu daerah rumah. Pariwisata secara harfiah disebut sebagai aktivitas mengunjungi tempat-tempat untuk bersenang-senang (Williams, 2019). Oleh karena itu,

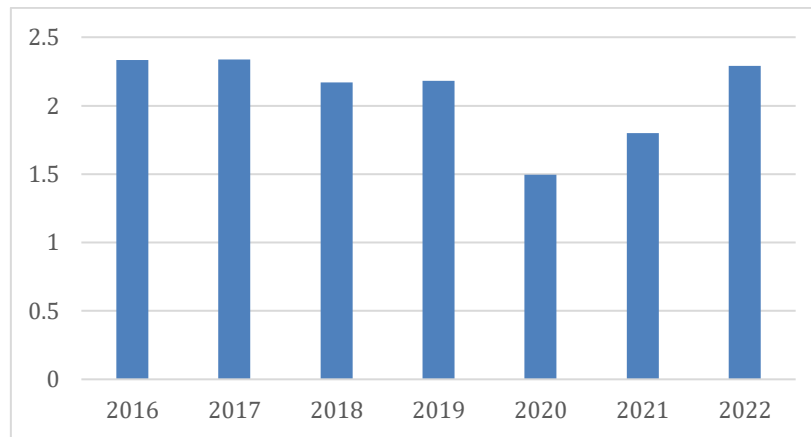
pariwisata dapat dianggap sebagai pergerakan manusia di dalam kota, negara bagian, negara atau lintas batas internasional. Pariwisata telah berkembang menjadi aktivitas yang benar-benar mendunia yang tidak mengenal batas politik, ideologis, geografis, atau budaya.

Pariwisata membawa manfaat dan biaya ekonomi dan non-ekonomi bagi masyarakat tuan rumah. Manfaat yang didapat wisatawan, seperti kontribusi perjalanan kesenangan untuk istirahat dan relaksasi, manfaat pendidikan, pemahaman budaya, serta kesejahteraan fisik dan mental wisatawan. Prospek masa depan pariwisata lebih cerah dari sebelumnya karena orang terus melakukan perjalanan untuk bekerja atau bersenang-senang. Pertumbuhan dan popularitas kegiatan pariwisata tidak terjadi secara kebetulan.

Dampak muncul sebagai perilaku manusia yang dimodifikasi, yang berasal dari interaksi antara agen perubahan dan sub-sistem yang mereka pengaruhi (Ardahaey, 2011). Pariwisata telah menjadi lebih dari sekedar industri, saat ini telah berkembang menjadi bagian penting dari fondasi ekonomi banyak negara. Di dunia modern, industri pariwisata terus berubah dan berkembang, terutama karena keterkaitannya dengan industri lain.

Sektor pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan di era globalisasi yang mempengaruhi perkembangan industri pariwisata untuk pengembangan daerah di sekitar objek wisata sehingga dapat berperan sebagai industri unggulan, sektor yang dapat meningkatkan sektor yang dapat meningkatkan perekonomian (Erkin, 2023). Pariwisata telah menjadi perhatian dan tantang dari beragam aspek seperti ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan kepentingan pemerintahan nasional. Dengan demikian, pariwisata dapat didefinisikan sebagai jumlah fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah tuan rumah, dan masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan menampung para wisatawan ini dan pengunjung lainnya.

Pariwisata menjadi kajian yang semakin kompleks. Pariwisata kini tidak saja memberi kontribusi penting bagi Gross Domestic Product (GDP), tetapi dapat membangun pariwisata dengan baik dan mengonversi potensi wisata menjadi destinasi wisata. Melalui laporan BPS Bali melakukan pengukuran rata-rata lama menginap wisatawan pada Grafik 1 memperlihatkan perkembangan rata-rata lama menginap wisatawan Bali Tahun 2016-2022.



Sumber: BPS Bali, diolah

Grafik 1 Rata-rata Lama Menginap Wisatawan di Bali 2016-2022

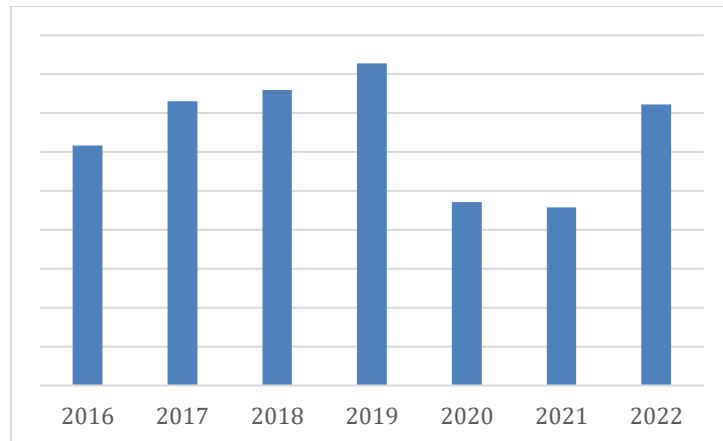
Grafik 1 memperlihatkan rata-rata lama menginap wisatawan mengalami naik turun. Tahun 2016 ke tahun 2018 dan tahun 2018 ke tahun 2019 rata-rata lama menginap wisatawan Bali meningkat, tetapi tahun 2019 ke 2020 rata-rata lama menginap wisatawan Bali menurun. Tahun 2020 terjadi pandemi COVID 19. Hal demikian berdampak negatif atau merugikan bagi perkembangan industri pariwisata, berdampak pada perkembangan ekonomi negara dan masyarakat, sebab pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian negara dan masyarakat. (Prayudi, 2020). Namun pada tahun 2020 ke tahun 2022 menunjukkan tren positif, pesatnya pemulihan keadaan pariwisata, dengan peningkatan cukup drastis mampu membangkitkan perekonomian Bali.

Kebijakan pelarangan kedatangan wisman, himbauan *social distancing*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penundaan penyelenggaraan *Meeting, Incentives, Convention and Exhibition (MICE)* mengakibatkan penurunan tingkat hunian yang signifikan, sehingga berdampak pada penutupan operasional hotel dengan jumlah terbesar khususnya di Jawa dan Bali serta Nusa Tenggara. (Lestari et.al, 2023)

Pada beberapa dekade terakhir, Travel & Tourism dan ekosistem pendukungnya telah terbukti menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang signifikan, berkontribusi lebih dari 10 persen terhadap PDB global dan menyumbang 1 dari 10 pekerjaan di planet ini. Industri ini terus menjadi kekuatan yang baik, memberikan peluang unik bagi negara berkembang untuk meningkatkan rantai nilai (WTTC, 2021).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata memberikan kontribusi cukup besar bagi Bali. Menurut Kartasmita (1994) pembangunan yaitu suatu proses perubahan

ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Dengan identitas sebagai kota wisata, tentu pembangunan dan inovasi wisata terus dilakukan oleh pemerintah setempat serta didukung oleh berbagai elemen masyarakat. Dari sisi pertumbuhan PAD Sektor Pariwisata Bali tersaji pada grafik dibawah.



Sumber: BPS Bali, diolah

Grafik 2 Pertumbuhan PAD Pariwisata Bali 2016-2022

Grafik 2 memperlihatkan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Bali selama tahun 2016-2022 secara umum mengalami peningkatan. Tahun 2016 ke tahun 2019 jumlah PAD sektor pariwisata meningkat secara perlahan dan stabil. Namun terjadi penurunan pada tahun 2019 ke tahun 2020 jumlah PAD sektor pariwisata menurun signifikan diakibatkan oleh pandemi COVID 19.

. Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya (Amrita et.al, 2021). Penurunan PAD yang terjadi pada tahun 2020 menjadi penderitaan bagi masyarakat Bali, karena seperti kita tahu bersama bahwa Bali merupakan daerah dengan pendapatan utama melalui pariwisata, sehingga pada saat itu juga terjadi krisis ekonomi di Bali. Hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi adalah cerminan dari kemampuan perekonomian sebuah negara dalam hal produksi barang dan jasa, daya beli masyarakat, tingkat inflasi perekonomian negara tersebut, pengeluaran pemerintah, dan sebagainya (Boediono, 1992)

Sukirno (2016) mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengatakan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka dapat menjadi indikasi terjadinya keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara. Dapat dikatakan juga

pertumbuhan ekonomi adalah gambaran dinamis untuk melihat dan menilai bagaimana perekonomian berkembang dari waktu ke waktu.

Ashoer et.al. (2021) mengatakan pariwisata adalah jumlah total pengeluaran wisatawan dalam perbatasan suatu negara atau subdivisi politik atau kawasan ekonomi yang berpusat pada transportasi dari negara bagian atau bangsa yang berdekatan. Konsep ekonomi ini juga mempertimbangkan pengganda pendapatan ini pengeluaran wisatawan.

Menurut Hunziker dan Kraft (1942) pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Suparman (2001) peranan sektor pariwisata secara nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pemerataan pengembangan wilayah maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di daerah.

Menurut Wahab (2003), pariwisata adalah salah satu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Berlangsungnya revolusi 3T, yaitu *transport*, *telecommunication* dan *tourism* menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata telah menjadi salah satu kekuatan yang mampu mempercepat penyatuan dunia dalam integrasi ekonomi dan pergerakan manusia lintas daerah dan bahkan lintas negara (Heriawan, 2004).

Ashoer et.al. (2021) menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam menggerakkan perekonomian Indonesia dan menjadi bagian dari perekonomian global. Pembangunan adalah segala sesuatu yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan dengan tujuan utama memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kualitas manusia. Pariwisata seringkali dipersepsikan berperan dalam pembangunan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara tidak terkecuali di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengamati Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata dan PAD Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Tahun 2016-2022 (Studi Kasus: 9 Kabupaten/Kota)

2. METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik berikut:

$$\log PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JR_{it} + \beta_3 JH_{it} + \beta_4 TK_{it} + \beta_5 \log PAD_{it}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Milyar Rupiah)

JH = Jumlah Hotel dan Penginapan (Unit)

JO = Jumlah Objek Wisata (Titik)

RLM = Rata-rata Lama Menginap (Hari)

JR = Jumlah Restoran dan Rumah Makan (Unit)

PAD = Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata (Ribu Rupiah)

ε = *Error term* (faktor kesalahan)

$\beta_0 - \beta_1$ = Konstanta

It = tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model ekonometrik Putri & Wahed (2023) diambil beberapa variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Hotel (JH) dan Jumlah Objek (JO), tetapi menghilangkan variabel jumlah wisatawan mancanegara dan infrastruktur jalan. Kemudian untuk memodifikasinya dari model ekonometrik Jati & Retnowati (2023) diambil variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), sementara dari model Pratiwi (2024) diambil variabel Rata-Rata Lama Menginap (RLM), namun mengabaikan variabel tingkat penghunian dan variabel jumlah wisatawan.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang menggunakan gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2016-2022 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 9 wilayah kabupaten/kota di Bali: Kota Denpasar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengestimasi potensi pengaruh nilai variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Metode regresi data panel juga diterapkan dalam analisis, yang memungkinkan peneliti untuk

mempertimbangkan variasi lintas waktu dan lintas wilayah. Alat bantu analisis yang digunakan mencakup aplikasi Eviews-12 dan Microsoft Excel 2016.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman dan jika diperlukan uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independent pada model terestimasi terpilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Estimasi Ekonometrik Regresi Data Panel-Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-3,41441	7,81305	7,26215
<i>JH</i>	-0,00040	-0,00010	-0,00006
<i>RLM</i>	-0,16041	-0,00051	0,00084
<i>JO</i>	-0,00486	0,00863	0,00693
<i>JR</i>	0,00064	-0,00001	0,00003
<i>LogPAD</i>	0,67646	0,07407	0,10306
R^2	0,79649	0,99709	0,43817
<i>Adjusted R²</i>	0,77864	0,99632	0,38888
Statistik <i>F</i>	44,61610	1293,36700	8,89075
Prob. Statistik <i>F</i>	0,00000	0,00000	0,00000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
<i>Cross-Section F</i> (8,49) = 422,84899; Prob. <i>F</i> (8,49) = 0,0000			
(2) Hausman			
<i>Cross-Section Random X²</i> (5) = 17,41243; Prob. <i>X²</i> (5) = 0,0038			

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa FEM terpilih sebagai model terestimasi terbaik, dapat dilihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,0000 (< 0,01) dan statistik χ^2 bernilai 0,0038 (< 0,01). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi FEM, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$\log (PE)_{it} = 7,81305 - 0,00010 JH_{it} - 0,00051 RLM_{it}$

	(0,0390)**	(0,9762)
	+ 0,00863 JO_{it} - 0,00001 JR_{it} + 0,07407 $\log(PAD)_{it}$	
	(0,0002)*	(0,9264) (0,0241)**
$R^2 = 0,99709$; $DW = 1,24846$; $F = 1293,36700$; Prob. $F = 0,00000$		

Sumber: Lampiran 1. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistic t.

Tabel 3 Tabel Efek dan Konstanta Wilayah

	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kabupaten Jembrana	-0.276898	7.567929
2	Kabupaten Tabanan	0.081147	7.913471
3	Kabupaten Badung	0.776871	8.480478
4	Kabupaten Gianyar	-0.018770	7.805876
5	Kabupaten Klungkung	-0.740462	7.082697
6	Kabupaten Bangli	-1.171215	6.719094
7	Kabupaten Karangasem	-0.133178	7.686524
8	Kabupaten Buleleng	0.479423	8.303068
9	Kota Denpasar	1.003083	8.758268

Sumber: Lampiran 1, diolah

Dari Tabel 2 terlihat model terestimasi FEM eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,00000 ($< 0,1$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,99709; yang menunjukkan model terestimasi FEM memiliki daya ramal tinggi. Secara terpisah dari lima variabel dalam model ekonometrik, tiga variabel yakni jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata dengan masing-masing probabilitas atau signifikansi empirik statistic t sebesar 0,0390 ($< 0,05$), 0,0002 ($< 0,01$), dan 0,0241 ($< 0,05$).

Variabel jumlah hotel memiliki koefisien regresi sebesar sebesar -0,00010, dengan pola hubungan logaritma-linear. Artinya, apabila jumlah hotel naik 1 unit, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,00010 poin. Sebaliknya, jika jumlah hotel turun 1 unit, maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,914 poin.

Variabel jumlah objek memiliki koefisien regresi sebesar sebesar 0,00863, dengan pola hubungan logaritma-linear. Artinya, apabila jumlah objek bertambah 1 unit, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,863 poin. Sebaliknya, jika

jumlah objek berkurang sebesar 1 unit, maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,863 poin.

Variabel Pendapatan Asli Daerah Pariwisata memiliki koefisien regresi sebesar 0,07407, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Pendapatan Asli Daerah Pariwisata naik sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,07407 persen. Sebaliknya, jika Pendapatan Asli Daerah Pariwisata turun sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar persen.

Nilai konstanta masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki Kota Denpasar, yaitu sebesar 8,758268. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel jumlah hotel, rata-rata lama menginap, jumlah objek, jumlah restoran, dan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata, maka Kota Denpasar cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Setelah Kota Denpasar, dua kabupaten/kota dengan konstanta tertinggi adalah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng.

Nilai konstanta terendah dimiliki Kabupaten Klungkung, yaitu sebesar 7,082697. Terkait dengan pengaruh variabel jumlah hotel, rata-rata lama menginap, jumlah objek, jumlah restoran, dan Pendapatan Asli Daerah Pariwisata, Kabupaten Klungkung cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Setelah Kota Denpasar, dua kabupaten/kota dengan konstanta terendah adalah Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Jembrana.

Pertumbuhan ekonomi di sembilan kabupaten/kota di Bali selama periode 2016-2022 ternyata dipengaruhi oleh variabel jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata. Sementara itu, variabel rata-rata lama menginap dan jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.

3.1 Interpretasi Ekonomi

1. Jumlah hotel memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori *market failure* Pigou (1920) pasar tidak selalu mencapai alokasi sumber daya yang optimal secara efisien. Dalam hal ini, jika banyak hotel dibangun tanpa mempertimbangkan permintaan pasar, bisa terjadi kegagalan pasar. Hal tersebut mengakibatkan investasi yang tidak efisien, dimana sumber daya yang dialokasikan untuk pembangunan hotel tidak memberikan manfaat

ekonomi yang maksimal dan menghambat pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, suatu daerah atau industri perlu mengembangkan keunggulan kompetitif. (Porter, 1985) Jika terlalu banyak hotel dibangun tanpa mempertimbangkan keunggulan kompetitif suatu destinasi, maka bisa terjadi penurunan standar dan kualitas layanan. Ini bisa menyebabkan penurunan daya tarik destinasi dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Rata-rata lama menginap ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika destinasi mengalami penurunan daya tarik atau tidak menawarkan banyak kegiatan, lama menginap mungkin tidak meningkat, meskipun jumlah hotel bertambah. (Getz, 2008) Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi mungkin tidak dipengaruhi oleh durasi menginap, tetapi oleh faktor lain seperti kualitas dan daya tarik destinasi. Sektor lain yang berhubungan dengan pariwisata, seperti sektor transportasi atau ritel, juga dapat mempengaruhi hasil ekonomi lebih besar daripada lama menginap. (Williams et.al, 2015)
3. Jumlah objek wisata berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengembangan objek wisata dapat menarik wisatawan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan lokal. (Cooper, 2005) Dengan banyaknya objek wisata, destinasi menjadi lebih menarik dan dapat menarik lebih banyak pengunjung, maka pemasukan dari pengunjung akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
4. Jumlah restoran tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori *supply and demand*, dampak ekonomi restoran tergantung pada keseimbangan antara penawaran restoran dan permintaan dari konsumen. Jika ada banyak restoran tetapi permintaan tidak meningkat secara signifikan, maka dampaknya pada pertumbuhan ekonomi akan tereduksi. Selain itu, jika ada banyak restoran yang bersaing untuk pangsa pasar yang sama, dapat terjadi penurunan harga dan margin keuntungan, yang dapat mengurangi dampak ekonomi.
5. Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Harianto (2007) dimana PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh

pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi– potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. (Tambunan, 2006) Dengan adanya penerimaan dari PAD dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi daerah dan akan berdampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi nasional. Peningkatan PAD dapat meningkatkan investasi pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik.

4. PENUTUP

Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis dengan R^2 sebesar 0,99709. Secara parsial jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan rata-rata lama menginap dan jumlah restoran tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi teridentifikasi pada Kota Denpasar, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah dimiliki Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan analisis peneliti ditemukan pengaruh beberapa variabel sektor pariwisata yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahwa pembangunan hotel yang tidak disesuaikan dengan permintaan pasar dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak efisien dan kegagalan pasar karena jumlah yang berlebih, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan hotel yang berlebihan juga dapat menurunkan kualitas layanan dan daya tarik destinasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sedangkan rata-rata lama menginap tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor lain seperti kualitas destinasi dan sektor terkait (transportasi dan ritel) lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah wisata. Sementara itu jumlah objek wisata memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengembangan objek wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan lokal. Namun untuk variabel jumlah restoran tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jika permintaan tidak sesuai maka persaingan yang ketat dan penurunan harga dapat mengurangi dampak

ekonomi dari restoran. Kemudian untuk variabel Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata sektor pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata memperbaiki kemandirian daerah dan memungkinkan investasi pemerintah daerah mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bahkan nasional.

Diharapkan pemerintah setiap kabupaten/kota dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai pedoman untuk mempertimbangkan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata atau dapat disebut ekonomi pariwisata. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat meningkatkan ekonomi pariwisata masyarakat melalui peningkatan fasilitas pendukung dan pemberdayaan masyarakat. Melalui peningkatan tersebut diharapkan dalam jangka panjang sektor pariwisata akan terus berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah mengalokasikan anggaran secara tepat dan merata di seluruh wilayah. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah variabel bebas dan jangka waktu yang panjang sehingga hasil penelitiannya akan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyani, F., & Sri, M. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 3(2), 24–36. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i2.8763>
- Amrita, N. D. A., Handayani, M. M., & Erynayati, L. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 7(2), 246–256. DOI: https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i2.824
- Ardahaey, F. T. (2011). Economic Impacts of Tourism Industry. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 206–224. DOI:10.5539/ijbm.v6n8p206
- Azer, I., Hamzah, H. C., Mohamad, S. A., & Abdullah, H. (2016). Contribution of Economic Sectors to Malaysian GDP: Technology and Social Sciences, 17, 1–17.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (2nd ed.). PBF.
- Bontong, P. A., Maming, R., & Patra, I. K. (2023). The Tourism Sector's Contribution To Economic Growth In Luwu Raya. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 2). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Brida, J. G., Gómez, D. M., & Segarra, V. (2020). On the empirical relationship between tourism and economic growth. *Tourism Management*, 81(2), 104–131. DOI: 10.1016/j.tourman.2020.104131
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. DOI: 10.1016/S0261-5177(99)00095-3

- Cooper, C. (2005). *Tourism: Principles And Practice*. Pearson Bearings.
- David, H., & Adi, P. H. (2007). Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 34–51.
- Getz, D. (2008). Tourism and Destination Development: Reflections on a Theory. *International Journal of Tourism Research*, 9(3), 403–428. DOI: 10.1016/j.tourman.2007.07.017
- Heliany, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinasia Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35. DOI: <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>
- Hornby, Prof. H., & Kraft. (1942). *Pengertian Pariwisata*. PT. Gramedi.
- Hussin, F., & Ching, C. W. (2023). The Contribution of Economic Sectors to Economic Growth: The Cases of Malaysia and China. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(1).
- Jati, D., Retnowati, D., & Kencana, H. (2023). Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB) Pengaruh PAD Provinsi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi pada Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB)*, 20(1), 76–83. <http://mimb.unwiku.com/index.php/mi>
- Kastasmita, D. (1994). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memandukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. PT. Pustaka Cides Indo.
- Kumalasari, R., & Khoirudin, R. (2023). The Influence Of The Tourism Sector On Economic Growth In The Bali Province 2017-2021 Period. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 205–213. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6475>
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. (Vol. 12). Nilacakra.
- Lolyana, L. A. P., & Mohammad Wahed. (2023). Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1635–1644. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1390>
- Meiradita, A., & Soelistyo, A. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 07(04), 504–515.
- Pigou, A. C. (1920). *The Economics Of Welfare*. Macmillan.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating And Sustaining Superior Performance* (Vol. 5). Free Press.
- Pratiwi, A. A., Nailufar, F., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Malikussaleh, U. (2022). Pengaruh Investasi Dan Devisa Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(2). <https://www.ojs.unimal.ac.id/index.php/jaie/article/view/10318/4430>

- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Unmas Mataram*, 18(1), 484–490. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1>
- Priyono, T. H., Santoso, E., Fitriyani, N., & Indrawati, Y. (2023). Pengaruh Kedatangan Wisatawan, Pengeluaran Wisatawan, dan Investasi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-4. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 1(1).
- Riska, K., & Jessy, W. (2017). Analysis of Financial Performance in the Government of North Sulawesi. *Jurnal Accountability*, 6(2), 9–19. DOI: <https://doi.org/10.32400/ja.17755.6.2.2017.9-19>
- Sadono, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Simatupang, P. (2024). Dampak Indikator Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Panel Provinsi-Provinsi Indonesia). *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(1), 532. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i1.1050>
- Tambunan, T. (2006). *Upaya-upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah*. Kadin Indonesia-Jetro.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2008). *Understanding Tourism*. United Nations World Tourism Organization (UNWTO).
- Walker, J. R., & Walker, J. T. (2014). *Introduction To Hospitality Management* (4th ed.). Person Education Limited.
- Williams, A. M. (2015). *Tourism And Development In The Developing World*. Routledge.
- Windyarto, A., & Purnomo, D. (2024). Analisis Pengaruh Ekonomi Kreatif Dan Sektor Pariwisata Analisis Pengaruh Ekonomi Kreatif Dan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 329–336. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.1069>
- Zhang, Z., Zhang, H., & Bao, J. (2023). Scale theory and tourism destination development: Toward a new theoretical. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 55(2), 40–49. DOI: 10.1016/j.jhtm.2023.02.013